

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi Secara Langsung ataupun Melalui Rekaman dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Mulyasa (2006: 8) menyatakan, bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum yang di kembangkan sesuai Satuan Tingkat Pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggara pendidikan tersebut. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Mulyasa (2006: 9) menyatakan, bahwa pengembangan KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih *familiar* dengan guru, karena

mereka banyak dilibatkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan komperatif.

Maka dapat di simpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum oprasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tingkat satuan pendidikan tertentu dengan memperhatikan keadaan potensi sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat dan keadaan peserta didik. KTSP dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi dasar, dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dan standar isi yang telah disahkan oleh pemerintah.

Kompetensi terdiri atas standar kompetensi dasar untuk setiap satuan pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), begitu pula dengan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam hal ini terdapat dua bidang dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu bidang kebahasaan dan bidang kesastraan. Antara bidang kebahasaan dan kesastraan haruslah terdapat keseimbangan karena kedua bidang ini saling mempengaruhi dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

### **2.1.1 Standar Kompetensi**

Di dalam buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD, SMP, SMA. Menyatakan, bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap

positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Standar kompetensi adalah kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar.

Majid (2009: 42) menyatakan, bahwa standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai “pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran” (*Center for Civies Education, 1997*).

Standar Kompetensi mata pelajaran juga merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap daripada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Dengan demikian, standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa sebagai berikut.

- a. Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.

- b. Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan.
- c. Melakukan reaksi yang tepat apabila terjadi penyimpangan dari rancangan semula.
- d. Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Penentuan standar kompetensi harus dilaksanakan secara cermat dan hati-hati, karena jika setiap sekolah/madrasah atau setiap kelompok sekolah/madrasah mengembangkan standar kompetensi sendiri tanpa memperhatikan standar nasional, maka pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu sekolah/madrasah. Akibatnya kualitas sekolah/madrasah akan bervariasi, dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah/madrasah yang satu dengan sekolah/madrasah yang lainnya.

Keterampilan berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran mengungkapkan isi suatu puisi termasuk ke dalam aspek menyimak.

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Mulyasa (2008: 139) menyatakan, bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direferensikan dalam

kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Majid (2009: 4) menyatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar dirumuskan dengan penggunaan kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat di amati dan di ukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar tersebut diurutkan. Cara mengurutkan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan standar kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan hirarkis dari mudah ke yang sukar, dari konkret ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematis, pendekatan terpadu, (*integrated*), terjala (*webbed*), dan lain-lain.

Keberhasilan proses belajar mengajar dinilai dari adanya perubahan yang terjadi setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri di lingkungan masyarakat.

### **2.1.3 Indikator**

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi dasar, dan peserta didik. Susilo (2007: 142) menyatakan, bahwa indikator adalah karakteristik, ciri-ciri,

tanda-tanda, perbuatan atau respon yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa itu telah memiliki kemampuan dasar atau kompetensi dasar tertentu.

Mulyasa (2008: 139) menyatakan, bahwa indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan yang dilakukan dan ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, peserta didik, dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian. Indikator adalah wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Indikator pembelajaran adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda perbuatan atau respon yang dilakukan oleh siswa, untuk menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kompetensi dasar tertentu. Indikator merupakan perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan nilai mata pelajaran tertentu.

Jadi, indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu pokok bahasan mata pelajaran tertentu.

Majid (2009: 53) menyatakan, bahwa indikator merupakan kompetensi dasar yang secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui

ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Tanda-tanda itu lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik. Maka target kompetensi dasar tersebut sudah tercapai.

Bukan sebagai *guideline* dan tentu bukan sebuah rumusan mutlak, namun setidaknya sebagai inspirasi dalam peremusan indikator kompetensi tersebut. Indikator diperlukan lebih lanjut kedalam instrumen penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh instrumen. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi tiga instrumen penilaian yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Adapun dalam mengembangkan indikator peserta mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Tuntunan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam kompetensi dasar.
- b. Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah.
- c. Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan atau daerah.

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut.

- a. Setiap kompetensi dasar dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator.
- b. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam standar kompetensi dasar. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal kompetensi dasar dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi kebutuhan peserta didik.
- c. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.
- d. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- e. Indikator harus bisa mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- f. Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Indikator memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mengembangkan pencapaian kompetensi dasar.

- a. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

b. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran.

Desain pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar kompetensi dapat dicapai secara maksimal. Pengembangan desain pembelajaran yang efektif hendaknya sesuai dengan indikator yang dikembangkan, karena indikator dapat memberikan gambaran kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi. Indikator yang menuntut kompetensi lebih dominan pada aspek prosedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositori melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery inquiri*.

c. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar.

Bahan ajar perlu dikembangkan oleh para pendidik guna menunjang pencapaian kompetensi peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntutan indikator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

d. Pedoman dalam merancang dan melakukan penilaian hasil belajar.

Indikator menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi hasil belajar. Rancangan penilaian memberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilaian serta pengembangan indikator penilaian. Pengembangan indikator penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang dikembangkan sesuai tuntutan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Manfaat dari indikator adalah penilaian sebagai berikut, yakni bagi.

- a. Guru dalam mengembangkan kisi-kisi penilaian yang dilakukan melalui tes (tes tertulis seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, tes praktik, atau tes perbuatan) maupun non tes.
- b. Peserta didik dalam mempersiapkan diri mengikuti penilaian tes maupun non tes. Dengan demikian, siswa dapat melakukan *self assesment* untuk mengukur kemampuan diri sebelum mengikuti penilaian sesungguhnya.
- c. Pimpinan sekolah dalam memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran dan penilaian di kelas.
- d. Orang tua dan masyarakat dalam upaya mendorong pencapaian kompetensi siswa lebih maksimal

Indikator merupakan penentu pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.

Berdasarkan kompetensi dasar yang penulis pilih, penulis merumuskan indikator sebagai berikut.

- a. Menjelaskan tema;
- b. Menjelaskan nada;
- c. Menjelaskan amanat;

- d. Menjelaskan jenis puisi;
- e. Menyampaikan puisi secara lisan;
- f. Menanggapi isi puisi yang disampaikan;
- g. Menyimpulkan isi puisi yang disampaikan.

#### **2.1.4 Materi Pokok**

Majid (2009: 44) menyatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar. Materi pokok harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang ter-capainnya kompetensi.

Karena standar materi pokok telah ditetapkan secara tekstual, maka materi pokok tinggal disalin dari buku *Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Sementara tugas para pengembang silabus adalah memberikan materi pokok tersebut ke dalam uraian materi pokok atau biasa disebut materi pembelajaran untuk memudahkan guru, sekaligus memberikan arah serta cakupan materi pembelajarannya.

Selanjutnya, materi pokok pembelajaran atau pokok-pokok materi tersebut perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam merinci atau menguraikan materi pembelajaran adalah menentukan jenis materi pembelajaran. Isi mata pelajaran memberikan informasi yang diperlukan dalam pokok pembahasan. Pada gilirannya, informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antara rincian fakta.

Memilih dan mengatur tujuan belajar memerlukan pemahaman tentang cara menyusun isi informasi dan cara mendapatkan urutan yang logis. Robert Gagne, seorang psikolog memberikan suatu metode yang berguna untuk menyusun dan mengurutkan isi informasi ditinjau dari segi hasil belajar. Lebih lanjut ia mengungkapkan, bahwa tingkat belajar paling rendah disebut *informasi verbal*. Tingkat ini hanya menuntut hafalan, mengingat kembali, atau kemampuan menentukan berbagai fakta khusus, misalnya.

- a. Nama, lambang, label, tempat, tahun.
- b. Definisi.
- c. Pengelompokan tentang objek atau kejadian.
- d. Fakta lain yang penting untuk pokok bahasaan.

Pokok bahasa apapun pasti mencakup sejumlah rincian yang bertalian dengan suatu atau beberapa kategori di atas, berbagai rincian ini merupakan bagian atau alat penyusunan materi ajar apa saja, misalnya kosakata yang dipelajari. Gagne mengemukakan, dua pola dalam penyusunan dan mengatur berbagai fakta yaitu: 1) *konsep*, menghubungkan fakta, objek, atau kejadian yang memiliki ciri yang sama dan mempunyai satu nama; 2) *asas, kaidah, atau hukum*. Dari dan pola tersebut terdapat dua kategori umum yang dipakai dalam menambahkan materi ajar, yaitu.

- a. Metode deduktif, mulai dengan ke fakta polaa atau rampatan (konsep atau asas)

- b. Metode induktif, mulai dengan fakta, rincian, dan pengamatan berkembang ke perumusan konsep atau asas, dan akhirnya ke penerapan dan pemecahan masalah.

Kriteria memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Validitas atau tingkat ketepatan materi. Sebelum memberikan pembelajaran, seorang pendidik harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya. Artinya para pendidik harus menghindari memberi materi (data, teori, dalil, dan sebagainya) yang sebenarnya masih dipertanyakan atau diperdebatkan. Hal ini untuk menghindarkan salah konsep, salah tafsir atau salah penafsiran.
- b. Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya. Kebermanfaatan tersebut diukur keterampilan dalam pengembangan kemampuan akademik pada jenjang selanjutnya dan keterpakainya sebagai bakal untuk hidup sehari-hari. Sehingga, dalam mempelajari materi tersebut peserta didik memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapat penghargaan nantinya.

- c. Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik. Artinya tidak terlalu sulit tapi juga tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat, kebutuhan lapangan pekerjaan serta masyarakat pengguna saat ini dan yang akan datang.
- d. Kemenarikan pengertian menarik dalam hal ini bukan hanya menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu mata pelajaran. Lebih dari itu, materi yang diberikan hendaknya mampu memotifasi peserta didik sehingga mereka mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar di sekolah.
- e. Kepuasan. Maksudnya adalah hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan mereka benar-benar dapat bekerja menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut. Dengan memperoleh nilai yang sangat berarti bagi kehidupannya di masa depan.

Pada pembelajaran mengungkapkan isi puisi, penulis merumuskan materi pokok pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Pengertian puisi;
- b. Ciri-ciri puisi;
- c. Jenis-jenis puisi;
- d. Langkah-langkah mengungkapkan isi puisi.

### 2.1.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di kelas. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam satu tahun dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar.

Dalam buku *Pedoman Khusus Pengembangan dan Penilaian Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* Depdiknas (2003:11) disebutkan, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pembelajaran. Dengan diperkirakannya waktu pelaksanaan belajar mengajar, maka materi yang disampaikan akan tepat waktu yang ditentukan.

Susilo (2007:136) mengungkapkan, bahwa dalam menentukan alokasi waktu prinsip yang diperhatikan tingkat kesukaran materi, luas ruang lingkup, atau cakupan materi. Jika hal-hal itu diperhatikan dan disesuaikan dengan frekuensi waktu proses pelaksanaan pembelajarannya, maka kegiatan pembelajarannya, maka kegiatan pembelajaran itu akan selesai pada alokasi waktu yang telah ditentukan.

Menurut Ansari dan Yamin (2008:142) penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah dasar. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Berdasarkan pernyataan di atas, alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru, dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Dalam kegiatan membaca puisi waktu yang diperlukan oleh guru untuk mengajarkan materi tersebut adalah 4x 45 menit.

## **2.2. Menyimak**

### **2.2.1 Pengertian Menyimak**

Di dalam KBBI (1999: 941) menyatakan, bahwa menyimak mengandung arti sebagai berikut.

- a. Mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.
- b. Meninjau (memberikan, mempelajari) dengan teliti.

Taigan (1993: 28) menyatakan, bahwa Menyimak merupakan salah satu dari keempat keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh siswa. keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

### 2.2.2 Ragam Menyimak

Tarigan (1986: 35) mengungkapkan ragam menyimak sebagai berikut.

#### a. Menyimak Efektif

Menyimak efektif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru.

##### 1) Menyimak Sosial

Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*konvertational listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol dan bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-respons yang wajar, mengikuti hal-hal yang menarik, dan memperhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh rekan oleh rekan (Dawson [et al], 1963: 153) dalam Tarigan.

##### 2) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan secara ekstensif (*extensive listening*).

##### 3) Menyimak Estetik

Menyimak Estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif (*appreciatonal listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk kedalam menyimak ekstensif, mencakup.

a) Menyimak puisi, musik, pembacaan bersama, atau drama radio dan rekaman-rekaman.

b) Menikmati cerita, puisi, teka-teki, gemerincing irama, atau lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru, siswa, atau aktor (Dawson [et al], 1963: 153) dalam Tarigan.

##### 4) Menyimak pasif

Yang disebut menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

#### b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Menyimak menyimak intensif ini dibagi menjadi enam yaitu sebagai berikut.

##### 1) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seseorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat.

2) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif (*concentrative listening*) sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak yang merupakan sejenis telaah.

3) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya (Dawson [et al], 1963; 153) dalam Tarigan.

4) Menyimak Eksplorasif

Menyimak eksplorasif, menyimak yang bersifat menyelidik atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.

5) Menyimak Introgatif

Menyimak introgatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemutusan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara, karena sang penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan, dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara (Dawson [et al], 1963; 153) dalam Tarigan.

6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif harus saling melengkapi dengan menyimak pasif. Kita harus berupaya memanfaatkan kedua teknik tersebut dan dengan demikian berarti mengimbangi kondisi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan kita untuk menginterpretasikan kembali semua yang telah kita dengar dengan bantuan bahasa yang telah kita kuasai.

### 2.2.3 Tujuan Menyimak

Tarigan (1986:56) mengungkapkan tujuan menyimak sebagai berikut.

- a. Menyimak untuk belajar, tujuan utamanya agar memperoleh pengetahuan dari ujaran sang pembicara;

- b. Menyimak untuk menikmati, menyimak dengan penekanan pada penikmat terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan, diperdengarkan, atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni);
- c. Menyimak untuk mengevaluasi, agar dapat menilai apa-apa yang disimakitu (baik-buruk, indah-jelek, logis-tak logis, dan lain-lain);
- d. Menyimak untuk mengapresiasi, agar dapat menikmati dan menghargai apa-apa yang disimakinya itu;
- e. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide, maksudnya adalah agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat;
- f. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, artinya dapat menentukan mana bunyi yang membedakan arti dengan bunyi yang tidak membedakan arti;
- g. Menyimak untuk memecahkan masalah, maksudnya adalah agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari seorang pembicara mungkin banyak memperoleh masukan berharga;
- h. Menyimak untuk meyakinkan, dengan kata lain ini termasuk dalam menyimak secara persuasif untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

#### **2.2.4 Proses Menyimak**

Menyimak adalah kegiatan yang merupakan suatu proses. Tahap-tahap di dalam proses menyimak adalah sebagai berikut.

##### **a. Tahap Mendengar**

Dalam tahap ini kita harus mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih ada dalam tahap *hearing*.

##### **b. Tahap Memahami**

Setelah kita mendengar, maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara. Maka sampailah kita pada tahap *understanding*.

c. Tahap Menginterpretas

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya memahami isi ujaran sang pembicara; dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian, maka sang penyimak telah tiba pas tahap *interpreting*.

d. Tahap Mengevaluasi

Setelah dapat memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang pembicara pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, di mana keunggulan kelemahan sang pembicara. Dengan demikian sampai pada tahap *evaluating*.

e. Tahap Menanggapi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, memecahkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang diungkapkan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Sang penyimakpun sampailah pada tahap *responding*. (Logan [et al], 1972:39; Loban [et al], 1969: 243) dalam Tarigan.

## 2.3 Apresiasi Karya Sastra

### 2.3.1 Pengertian Karya Sastra

Aminuddin (2009: 34) menyatakan, bahwa istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciation* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, inilah apresiasi mengandung makna.

a. Pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin.

- b. Pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Pada sisi lain, Squire dan Taba dalam Aminudin (2009:34) menyatakan, bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni.

- a. Aspek Kognitif  
Aspek kognitif berkaitan dengan keterlihatkan intelek para penikmat karya sastra dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif.
- b. Aspek Emotif  
Aspek emotif berkaitan dengan keterlihatan unsure emosi para penikmat karya sastra dalam upaya menghayati unsur-unsur yang ada dalam sastra itu sendiri.
- c. Aspek Evaluatif  
Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tak indah, sesuai-tidak sesuai serta jumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki para penikmat karya sastra tersebut.

Sejalan dengan rumusan pengertian Apresiasi di atas, Effendi dalam Aminuddin (2009: 35) menyatakan, bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan mengenali karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila para penikmat karya sastra mampu menumbuhkan rasa akrab dengan sebuah sastra yang ada, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh sastra melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari kehidupannya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan ruhaniahnya.

Perilaku dalam kegiatan mengapresiasi sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Perilaku Kegiatan Secara Langsung

Apresiasi secara langsung adalah kegiatan menikmati atau membaca cipta karya sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung itu dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerita pendek, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra yang berupa puisi.

b. Perilaku Kegiatan Secara Tidak Langsung

Kegiatan apresiasi secara tidak langsung itu dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik di majalah maupun di koran, mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap sebuah karya sastra serta mempelajari sejarah sastra. Kegiatan itu disebut sebagai kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung karena kegiatan tersebut nilai akhirnya bukan hanya mengembangkan pengetahuan seseorang tentang sastra, melainkan juga akan meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta karya sastra.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa cipta sastra sebenarnya mengandung sebagai macam unsur yang sangat kompleks, antara lain sebagai berikut.

a. Unsur keindahan

- b. Unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan-renungan tentang keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai macam kompleksitas permasalahan kehidupan.
- c. Media pemaparan, baik berupa media kebahasaan maupun struktur wacana.
- d. Unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks.

Terdapatnya sebagai macam unsur dalam karya sastra seperti telah diungkapkan di atas mengimplikasikan kepada para penikmat sastra bahwa untuk mengapresiasi sebuah cipta sastra, pada dasarnya diperyaratkan memiliki bekal-bekal tertentu.

Sejalan dengan kandungan keempat aspek di atas, maka bekal awal yang harus memiliki seorang calon apresiator adalah sebagai berikut.

- a. Kepekaan emosi atau perasaan sehingga mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra.
- b. Keterampilan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik lewat penghayatan kehidupan ini secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas, misalnya buku filsafat dan psikologi.
- c. Pemahaman terhadap aspek kebahasaan.
- d. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan berhubungan dengan telaah teori sastra.

Sebagai suatu yang mengandung berbagai aspek, manfaat yang diperoleh seseorang setelah mengapresiasi atau selama mengapresiasi banyak sekali. Manfaat yang diperoleh para penikmat karya sastra dengan mengapresiasi sebuah sastra adalah sebagai berikut.

- a. Pengisi waktu luang.
- b. Pemberian atau pemerolehan hiburan.
- c. Untuk mendapatkan informasi.
- d. Media pengembangan dan pemerolehan pandangan kehidupan.
- e. Memberikan pengetahuan nilai sosio-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

### **2.3.2 Apresiasi Puisi**

Aminuddin (2009: 111) menyatakan, bahwa dalam rangka apresiasi sebuah puisi terdapat sejumlah perilaku yang berkaitan dengan respons, signifikan, maupun pemerolehan nilai yang keseluruhannya meliputi.

- a. *Emotive Experience*
- b. *Poetic Experience*
- c. *Relevant Experience*
- d. *Artistic Experience*

Stimuli dan respons berkaitan dengan penampilan bentuk kebahasaan yang digunakan dalam teks sebagai unsur yang mampu memberikan rangsangan dan menimbulkan adanya respons para penikmat cipta sastra. Dalam merespons kehidupan batiniah pembaca bukan hanya berkaitan dengan upaya pemahaman

terhadap bentuk, melainkan juga pada isi yang dikandungnya, bukan hanya pada struktur kebahasaan, melainkan juga pada struktur makna.

Dalam upaya memahami struktur makna itulah, struktur dunia yang dimiliki penikmat karya sastra, sebagai unsur yang dibentuk dunia luar yang memegang peranan. Di dalam situasi tersebut terciptalah hubungan antara *emotive experience* dengan *poetic experience*. dari adanya hubungan tersebut terciptalah signifikansi antara struktur dunia dalam yang dimiliki para penikmat cipta sastra dengan pengalaman puitik penyairnya. Pada diri penikmat sastra, hubungan itu lebih lanjut menimbulkan adanya *relevant experience* yang berisi tanggapan kontemplatif terhadap keseluruhan aspek dalam teks. Pemberian tanggapan itu pada akhirnya akan memberikan *artistic experience*, baik berkaitan dengan bentuk maupun nilai makna yang dikandung oleh puisi yang ada.

Waluyo (1995: 44) menyatakan, bahwa Apresiasi biasanya dikaitkan dengan kegiatan seni. Apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan, dan menulis resensi puisi. Kegiatan ini menyebabkan seseorang memahami puisi secara mendalam (dengan penuh penghayatan), merasakan apa yang ditulis penyair, mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi, dan menghargai puisi sebagai karya seni dengan keindahan atau kelemahannya.

Dalam Kamus Istilah Sastra, Abdul Rozak Zaidan (1991) dalam Waluyo membatasi pengertian apresiasi puisi sebagai “penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan dan penikmatan atas

karya sastra tersebut yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi’.

Dalam batasan ini syarat untuk dapat mengapresiasi adalah kepekaan batin terhadap nilai-nilai karya sastra, sehingga seseorang.

- a. Mengenal.
- b. Memahami.
- c. Mampu Menafsirkan.
- d. Mampu Menghayati.
- e. Dapat Menikmati Karya Sastra tersebut.

Disick (1975) dalam waluyo menyatakan, bahwa adanya empat tingkatan apresiasi, yakni sebagai berikut.

- a. Tingkat Menggemari  
Pada tingkat menggemari berarti keterlibatan batin seseorang belum kuat. Dia baru terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan puisi. Jika ada puisi, ia akan senang membaca. Jika ada acara pembacaan puisi, secara langsung atau berupa siaran tunda di televisi, ia akan menyediakan waktu untuk menontonnya. Jika ada lomba deklamasi ia akan melihat, dan seterusnya.
- b. Tingkat Menikmati  
Pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca atau pendengar terhadap puisi sudah semakin mendalam. Pembaca atau pendengar akan ikut sedih, terharu, bahagia dan sebagainya ketika membaca puisi. Pendengar atau pembaca puisi mampu menikmati keindahan yang ada dalam puisi itu secara kritis.
- c. Tingkat Mereaksi  
Pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap puisi lebih menonjol karena ia telah mampu menafsirkan dengan skema dan mampu menilai baik-buruknya sebuah puisi. Penafsir puisi mampu menyatakan keindahan puisi dan menunjukkan di mana letak keindahan itu. Demikian juga, jika ia menyatakan kekurangan suatu puisi, ia akan mampu menunjukkan di mana letak kekurangan tersebut.
- d. Tingkat Produktif

Pada tingkat produktif, apresiator puisi mampu menghasilkan, mengkritik, mendeklamasikan, atau membuat resensi, terhadap sebuah puisi secara tertulis. Dengan kata lain, ada produk yang dihasilkan oleh seseorang yang berkaitan dengan puisi.

Aminuddin (2009: 129) menyatakan, bahwa pemanfaatan sejumlah teori dalam memaknai puisi, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Puisi dapat mengandung yang bersifat faktual serta sesuatu yang sifatnya abstrak. Isi tersebut mungkin berupa gagasan atau suasana batin tertentu, terpapar secara langsung, secara tidak langsung atau mungkin dipaparkan semata-mata lewat kesadaran subjektif pengarang. Perbedaan isi dan cara mengungkapkan menyebabkan timbulnya perbedaan tingkat kesulitan dalam upaya memahaminya. Ada puisi yang dapat dipahami dengan mudah, selain itu juga terdapat puisi yang harus dinikmati lewat berbagai cara. Ada puisi yang dalam memaknainya harus menggunakan penafsiran, ada juga yang dapat secara langsung dipahami pembaca.
- b. Sebagai wacana, puisi memiliki dua struktur yaitu konkret dan abstrak. Dalam upaya memahami makna, struktur konkret mutlak harus dipahami terlebih dahulu. Setelah itu barulah berusaha memahami struktur abstraknya. Upaya memahami struktur abstrak mungkin cukup dilaksanakan dengan cara menganalisis unsur-unsur puisi yang secara intrinsik terkandung di dalamnya. Unsur-unsur itu misalnya bunyi, diksi, larik, dan baris yang dalam wacana yang dapat membangun hubungan paradigmatis dalam menciptakan makna dan totalitasnya. Akan tetapi, sering kali juga, untuk memahaminya seseorang harus menautkannya menjadi mata rantai dari kehadiran teks itu sendiri.
- c. Keterlihatan unsur-unsur luar yang secara struktural sebenarnya masih merupakan mata rantai teks, dalam interpretasi makna akan membantu pemaknaan lambang lewat *projection rule* serta pemaknaan baris atau kalimat lewat presuposisi. Presuposisi atau praanggapan untuk memahami proposisi (pernyataan) dapat bermacam-macam. Ragam presuposisi, yang ditautkan dengan hubungan bentuk yang ditafsirkan dengan bentuk yang mendahului atau mengikutinya disebut presuposisi sekuentif, dan yang ditautkan dengan unsur-unsur kesejarahan atau histosi disebut *presuposisi temporal*.
- d. Dalam proses memaknai yang melibatkan kegiatan penafsiran yang cukup kompleks, akan tertempuh langkah kegiatan meliputi.

- 1) Pengidentifikasian makna yang terkandung dalam struktur konkret, baik bunyi kata, maupun bentuk yang berada dalam hubungan sintagmatis.
  - 2) Pengidentifikasian relasi makna antar kata serta baris yang satu dengan yang lainnya.
  - 3) Pelaksanaan abstraksi dari berbagai kemungkinan makna yang terdapat dalam suatu lambang yang dapat bertautan dengan unsur psikologis, historis, sosiologis, atau konteks sosial budaya melalui model analisis komponen.
  - 4) Penghubungan proyeksi makna bentuk atau lambang yang satu dengan yang lainnya.
  - 5) Pemaknaan baris atau kalimat.
  - 6) Pengidentifikasian makna unsur intrinsik puisi yang lain, misalnya karakterisasi dan pemberian *setting* bila puisi dimaknai kebetulan termasuk ragam naratif atau dramatik.
  - 7) Penentuan satuan-satuan pikirannya.
  - 8) Penentuan totalitas makna yang ada.
  - 9) Penentuan tema yang dikandungnya.
- e. Kehadiran sejumlah teori dalam upaya memaknai makna dalam teks sastra serta puisi pada khususnya, pada dasarnya telah banyak bersifat saling melengkapi. Dalam upaya memahami makna, pemahaman sejumlah teori yang ada justru akan memperluas perolehan pada pemahaman pembaca.

## 2.4 Puisi

### 2.4.1 Pengertian Puisi

Aminuddin (2009: 134) menyatakan, bahwa secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pemahaman' karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Menurut Tarigan (1993: 5) mengungkapkan bahwa puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia berbekal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.

Sedangkan menurut Djoko (2002: 309) menyatakan, bahwa dua pengertian pada sebuah puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Pengertian puisi menurut pandangan lama yaitu karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama.  
Dengan adanya susunan teratur, jumlah kata dan suku kata tetap dan pola sejak tetap, maka tampak adanya irama yang tetap atau ajeg. Iktan yang formal akan tampak pada sajak tersebut yakni bentuknya yang dapat dilihat mata. Bentuk-bentuk formal itu adalah alat-alat atau sarana-sarana kepuhitan untuk mendapatkan nilai estetis atau nilai seni dengan bentuk formal yang ajeg atau tetap simetris (seimbang).
- b. Puisi menurut pandangan baru yakni para penyair baru (modern) menulis puisi tanpa memperlihatkan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Hasil karya mereka masih disebut puisi karena bentuk-bentuk formalnya masih merupakan sarana kepuhitan saja, bukan sebagai hakikat puisi. Penyair dapat menulis dan mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan yang disukainya. Yang penting sarana yang dipilih itu dapat mengekspresikan pengalaman jiwanya. Sarana kepuhitan yang berupa sajak akhir masih dipergunakan juga demi intensitas arti atau maknanya. Akan tetapi, sajak akhir itu tidak harus berupa pola bunyi yang teratur dan tetap.

Waluyo (2002: 1) menyatakan, bahwa berdasarkan pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang didapatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat namun berkekuatan.

### 2.4.2 Ragam Puisi

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu sedikitnya akan dibedakan antara lain sebagai berikut.

#### a. Puisi Epik

Puisi epik adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.

#### b. Puisi Naratif

Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang disebut dengan balada, yang dibedakan *folk ballad*, dengan *literary ballad*, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat penghasilannya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kehidupan, dan keriangannya, jenis puisi lain yang termasuk ke dalam jenis puisi naratif adalah *poetic tale* sebagai puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

#### c. Puisi Lirik

Puisi lirik adalah puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya sering terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia seperti tampak pada puisi-puisi Chairil Anwar, Sapardi Djokardarmo, Goenawan Mohammad, dan lain-lainnya.

d. Puisi Dramatik

Puisi dramatik adalah sejenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.

e. Puisi Didaktik

Puisi didaktik adalah puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.

f. Puisi Satirik

Puisi satirik adalah puisi yang mengandung sindiran atau kritikan tentang kepincangan atau ketidak beresan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.

g. *Romance*

*Romance* yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.

h. Elegi

Elegi adalah puisi ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang.

i. Ode

Ode yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.

j. Himne

Himne adalah puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa atau tanah air.

Sejalan dengan itu, Waluyo (1995: 135) menyatakan, bahwa macam-macam puisi yakni sebagai berikut.

a. Puisi Naratif, lirik, dan Dekritif

Klasifikasi ini berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi suatu gagasan yang hendak disampaikan.

- 1) Puisi naratif mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Ada puisi naratif yang sederhana, ada yang sugestif, dan ada yang kompleks. Puisi-puisi naratif, misalnya: epic, romansa, balada, dan syair (berisi cerita). Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian. Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantic yang berisi kisah percintaan yang berhubungan dengan kesatria, dengan diselingi perkelahian dan petualangan yang menambah percintaan mereka lebih mempesonakan.
- 2) Puisi lirik. Dalam lirik penyair mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadinya. Ia tidak bercerita. Jenis puisi lirik misalnya: elegy, ode, dan serenade. Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Serenade ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Ode adalah

puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau sesuatu keadaan.

- 3) Puisi deskriptif. di depan telah dinyatakan bahwa dalam puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair. Jenis puisi yang dapat diklasifikasikan dalam puisi deskriptif, misalnya puisi satire, kritik-kritik sosial, dan puisi-puisi impresionistik. Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidak senangan terhadap suatu keadaan atau terhadap diri seseorang, namun dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidak beresan keadaan orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap sesuatu hal.

b. Puisi Kamar dan Puisi Auditorium

Puisi kamar adalah puisi yang cocok dibaca sendirian dengan satu atau dua pendengar saja di dalam kamar. Sedangkan puisi auditorium adalah puisi yang cocok dibaca di auditorium, di mimbar yang jumlah pendengarnya dapat ratusan orang.

c. Puisi Fisikal, Platonik, dan Metafisikal

Pembagian puisi oleh David Daiches dalam waluyo berdasarkan sifat dari isi yang dikemukakan dalam puisi itu. Puisi fisikal adalah bersifat realistik

artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Puisi platonik adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca atau pendengar merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.

d. Puisi Subjektif dan Puisi Objektif

Puisi subjektif disebut juga puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, suasana dalam diri penyair sendiri. Puisi objektif berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri.

e. Puisi Konkret

Puisi konkret yakni puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk darisudut penglihatan (*poems for the eyes*).

f. Puisi Diafan, Gelap, dan Prismatic

Puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari. Jika puisinya terlalu banyak majas, maka puisi itu menjadi gelap dan sukar ditafsirkan. Sebaliknya jika puisi itu kering akan majas dan versifikasi, maka puisi itu akan menjadi puisi yang bersifat prosais sehingga diklasifikasikan sebagai puisi diafan. Dalam puisi prismatic, penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi dan pengimajian sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya, namun tidak terlalu gelap.

g. Puisi Parnasian dan Puisi Inspiratif

Puisi pernasian adalah sekelompok penyair Prancis pada pertengahan akhir abad ke 19 yang menunjukkan sifat puisi-puisi yang mengandung nilai keilmuan. Puisi inspiratif diciptakan berdasarkan mood atau *passion*.

h. Stansa

Stansa artinya puisi yang terdiri dari 8 baris. Stanza berbeda dengan oktaf karena oktaf dapat terdiri atas 16 atau 24 baris. Aturan pembarisan dalam oktaf adalah 8 baris untuk setiap bait, sedangkan dalam stansa seluruh puisi itu hanya terdiri atas 8 baris.

i. Puisi Demonstrasi dan Pamflet

Puisi demonstrasi menyaran pada puisi-puisi Taufiq Ismail dan mereka oleh Jasmani disebut Angkatan 66. Puisi ini melukiskan dan merupakan hasil refleksi demonstrasi para mahasiswa dan pelajar- KAMI-KAPPI- sekitar tahun 1966. Puisi pamflet juga mengungkapkan protes sosial. Disebut puisi pamflet karena bahasanya adalah bahasa pamflet. Kata-katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan.

j. Alegori

Puisi sering mengungkapkan cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat tentang budi pekerti dan agama. Jenis alegori yang terkenal adalah parable yang juga disebut dongeng perumpamaan yang maknanya dapat kita cari di balik yang tersurat.

### 2.4.3 Ciri-ciri Kebahasaan Puisi

Beberapa ciri-ciri puisi dari segi kebahasaan atau bentuk adalah sebagai berikut.

#### a. Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya.

#### b. Pemilihan kata khas

Kata-kata yang dipilih penyair dipertimbangkan betul dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah makna kias, lambang, dan perasaan bunyi atau rima.

#### c. Kata Konkret

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit menafsirkan maknanya.

#### d. Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair.

#### e. Irama (ritme)

Irama atau ritme berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

f. Tata wajah

Puisi yang disebut dengan mementingkan tata wajah disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu.

#### **2.4.4 Unsur-unsur Pembangun Puisi**

Seseorang menulis puisi pada hakikatnya ingin mengabdikan apa yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkannya. Proses pengimajinasian atau pengembangan pengalaman lahir dan batin merupakan awal dari proses kreatif. Proses kreatif tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengepresian imajinasi rangkaian kata-kata yang disebut istilah puisi.

Unsur-unsur pembangun puisi tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah stuktur. Waluyo (1987: 25) menyatakan, bahwa bentuk fisik dan bentuk batin merupakan kesatuan yang bulat menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu.

##### **1) Unsur fisik puisi**

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah:

##### a) Diksi (pemilihan kata)

Diksi merupakan pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Selain itu, diksi juga berarti; memilih kata dengan cermat sehingga dapat

membedakan secara tepat nuansa makna atau gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Jabrohim (2009: 35) mengungkapkan, bahwa untuk mencapai diksi yang baik. Seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat. Kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Senada dengan pernyataan Jabrohim, dapat penulis simpulkan bahwa diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Memilih kata yang tepat memang tidak mudah. Menulis puisi kadang-kadang tidak sekali jadi. Puisi yang sudah jadi pun kadang-kadang masih mengalami bongkar pasang kata sampai dirasakan pas oleh penyairnya.

#### b) Pengimajian

Di dalam sebuah puisi terdapat gambaran perasaan penyair yang dituliskan dalam bentuk kata-kata yang penuh makna. Wujud gambaran dalam sebuah imajinasi itu adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indra seseorang.

Jabrohim (2009: 36) mengungkapkan, bahwa gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkan biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*), sedangkan

cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*).

Sesuai dengan pernyataan di atas, imaji atau pengimajian yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

c) Majas (*figurativ language*)

Majas merupakan bahasa kias atau gaya bahasa yang sering digunakan para penyair untuk membangkitkan imajinasi. Setiap orang tentu ingin mengungkapkan atau mengeluarkan pikiran dan pendapat dengan sejelas mungkin kepada orang lain. Kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu. Oleh karena itu, dipergunakanlah majas perbandingan, persamaan, serta kata-kata kias lainnya.

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi primastis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Jabrohim (2009: 42) mengungkapkan, bahwa bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun dari rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek

tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan tujuan tertentu sebagai bentuk kebebasan ekspresi bersastra.

d) Rima dan Irama

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan irama. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, sedangkan irama adalah tinggi rendahnya bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait.

Jabrohim (2009: 53) mengatakan, bahwa rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris puisi atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait dalam puisi. Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan efek alunan, pergantian, turun naik, panjang pendek, keras, lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Adapun manfaat dalam rima adalah:

Pertama, persamaan atau pengulangan bunyi yang terdapat dalam larik-larik karya puisi memberikan kesatuan, kepaduan atau keutuhan pada karya itu. Kedua, adanya persamaan bunyi pada suatu larik memberikan kesan kelengkapan atau kesan selesai pada saat pembaca selesai membaca atau mendengarkan larik itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa rima dan irama merupakan pengulangan harmonisasi suatu bunyi yang terdapat dalam karya sastra puisi. Kerangka bunyi ini dapat digolongkan ke dalam tiga jenis:

- 1) Vokal : a, i, u, e, dan o, akan menghadirkan efek lepas dengan nuansa yang tergambar adalah kebebasan;
  - 2) Eufoni : m, n, ng, dan ny, akan menghadirkan efek merdu dengan nuansa yang tergambar adalah kegembiraan dan nyahdu;
  - 3) Kakofoni : k, p, t, s, b, p, dan m, akan menghadirkan efek berat dengan nuansa yang tergambar adalah kekalutan, ketegangan, keresahan serta keterpurukan.
- e) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun sebuah paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi beluum tentu terpenuhi tulisa, hal man tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa.

Jabrohim (2009: 54) menyatakan bahwa tifografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dan dapat membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Oleh karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting. Dalam prosa (baik fiksi maupun bukan) baris-baris kata atau kalimat tidak membentuk sebuah kalimat periodisitet, namun dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk periodisitet yang disebut bait. Tipografi, disamping untuk menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk megintensifkan makna, rasa, dan suasana sebuah puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk perwajahan sebuah puisi, sehingga memberikan tampilan yag hidup bagi pembaca.

## 2) Unsur Batin Puisi

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Menurut waluyo (1987: 106) mengungkapkan, bahwa unsur-unsur batin puisi terbagi atas empat unsur yakni: tema (sense), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), perasaan penyair (feeling), dan amanat (intention).

### 1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair, pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat haiki, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedudukan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial dan protes.

Jabrohim (2009: 65) mengatakan, bahwa tema adalah yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Sesuatu yang dipikirkan itu bermacam-macam, meliputi berbagai macam permasalahan hidup. Permasalahan itu oleh penyair disusun dengan baik dan ditambah dengan ide, gagasan, cita-cita atau pendirian penyair.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tema adalah landasan utama, serta dijadikan modal bagi penyair untuk menciptakan suatu karya (puisi) karena suatu karya khususnya sastra tidak memiliki tema tentu akan menghilangkan esensi karya tersebut.

### 2) Nada

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembaca-pembacanya, misalnya nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana khusyu. Begitu seterusnya.

Jabrohim (2009: 66) berpendapat, bahwa nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Bahkan, adapula penyair yang hanya bersikap main-main saja. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nada adalah suatu sikap yang diambil penyair ketika menciptakan karya (puisi) untuk memberikan pandangan terhadap pembaca atas dasar pemikirannya.

### 3) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

Jabrohim (2009: 66) mengatakan, bahwa perasaan penyair ikut mengekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa perasaan adalah penuangan atau pemusatan rasa secara totalitas terhadap suatu karya puisi.

### 4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaan setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Jabrohim (2009: 67) mengungkapkan, bahwa amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa amanat adalah pesan yang terkandung dalam suatu karya dengan tujuan memberikan pandangan kepada pembaca terhadap suatu pokok pikiran.

#### **2.4.5 Langkah-langkah Mengungkapkan isi puisi**

Seorang penyimak puisi harus mampu menangkap makna yang terjauh dari sebuah kata atau larik (berdasarkan makna konotatif yang mungkin dimiliki oleh kata atau larik tersebut). Memahami puisi modern lebih pelik lagi. Makna semakin tersembunyi. Sifat ambiguitas (mengandung dwi atau multi makna) menjadi semakin menonjol.

Dengan demikian untuk memahami sebuah puisi yang baik dan benar diperlukan beberapa prinsip dan petunjuk yang harus dipegang. Prinsip dan petunjuk itu akan membantu mempercepat proses pemahaman terhadap sebuah puisi.

Oleh karena itu, Esten (2007: 35-51) mengungkapkan, bahwa bagaimana caranya agar lebih mudah untuk memahami sebuah puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatikan Judulnya  
Judul adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Melalui lubang kunci itu bisa terlihat apa yang ada di dalam puisi itu. Bahkan melalui lubang kunci itu bisa terbuka rahasia makna yang ada di dalam sebuah puisi. Judul adalah sebuah informasi. Judul dapat memperlihatkan sesuatu yang unik dari sebuah puisi. Dengan melihat dan memahami judul kemungkinan gambaran keseluruhan makna atas keunikan sebuah puisi akan terbuka.
- b. Lihat kata-kata yang dominan  
Setelah judul diperhatikan, maka kita melihat kata-kata yang dominan. Kata-kata yang sering diulang dalam sebuah puisi itulah bisa menjadi kata-kata yang dominan. Kata-kata yang dominan itu dapat memberi suasana yang dominan terhadap sebuah puisi. Dengan melihat kata-kata yang dominan itu akan terbuka pula kemungkinan untuk memahami makna keseluruhan isi puisi itu. Kata-kata dominan yang akan merupakan kata kunci itu tidak selalu ditentukan oleh frekuensi pemakaiannya, tapi dapat pula oleh karena penempatannya di dalam sebuah puisi.
- c. Selami makna konotatifnya  
Bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas-batas maknanya yang lazim. Dengan makna yang konotatif itu ingin dibentuk suatu janji atau citra tertentu di dalam sebuah puisi. Makna yang konotatif itu dibentuk dengan pemakaian majas (*figure of speech*) yakni pemakaian kata yang melewati maknanya yang denotatif. Beberapa jenis majas di antaranya adalah majas perbandingan (seperti metafora, personifikasi, analogi), majas pertentangan (seperti ironi, hiperbola, litotes), majas pertautan (seperti metonimi, sinekdoke, eufimisme). Karena makna konotatif melewati maknanya yang lazim maka kemungkinan mengartikan sebuah kata di dalam puisi bisa bermacam-macam. Untuk tidak sampai kepada arti menyesatkan berpeganglah kepada makna konotatif yang berlaku umum.
- d. Dalam mencari makna yang terungkap di dalam larik atau bait puisi, maka makna yang lebih benar adalah makna yang sesuai dengan struktur bahasa.
- e. Jika mau menangkap pikiran atau maksud di dalam sebuah puisi, prosakanlah (parafrasekanlah) puisiiitu terlebih dahulu. Usaha memprosakan sebuah puisi hanyalah sekedar untuk menangkap pikiran, tidak untuk meresapkan keindahannya. Di dalam memprosakan sebuah puisi haruslah diingat hatl-hal sebagai berikut.
  - 1) Kalimat-kalimat merupakan kalimat berita. Tidak ada lagi kalimat langsung atau kalimat bertanda kutif (jika itu ada di dalam sebuah puisi).

- 2) Kata ganti yang ada di dalam parafrase hanyalah kata ganti orang ketiga (tunggal atau jamak). Kata ganti orang kesatu dan orang kedua diubah menjadi kata ganti orang ketiga.
- f. Usut siapa yang dimaksud kata ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat yang ada di dalam tanda kutip (jika ditemukan didalam sebuah puisi). Dengan jelasnya siapa yang dimaksud kata ganti tersebut maka dengan lebih mudah dan lebih benar puisi itu dipahami.
  - g. Temukanlah pertalian makna antara larik dengan larik yang lain atau bait dengan bait yang lain di dalam sebuah puisi yang membentuk satu kesatuan (keutuhan makna). Jika puisi itu di dalam bentuk sebuah teks, maka pertalian makna tersebut biasanya ditentukan oleh (.) titik, (,) koma, pemakaian huruf kapital atau huruf kecil, dan penggunaan kata penghubung (seperti dan, serta, juga, tetapi, atau, dan kata-kata penghubung lainnya). Larik sesudah (.) titik lebih berhubungan makna dengan larik sesudahnya. Demikian juga dengan larik yang dimulai dengan huruf kapital atau huruf kecil, tanda (,) koma, maka akan sama maknanya dengan larik sesudahnya. Jika puisi itu dipahami dengan cara mendengar atau menyimaknya maka perhatikanlah ritme dan iramanya.
  - h. Cari dan kejar makna yang tersembunyi. Sebuah puisi yang baik selalu punya makna tambahan dari apa yang tersurat. Makna tambahan itu akan bisa didapatkan sesudah memahami puisi itu. Sesudah merenung, melalui proses kontraksi dan intensifikasi.
  - i. Perhatikan corak sebuah sajaknya. Ada puisi yang lebih mementingkan unsur formal dan ada juga puisi yang lebih mementingkan unsur puitis. Puisi yang lebih mementingkan unsur formal akan terlihat dari penonjolan rima (perasaan bunyi), pola-pola larik (dengan jumlah suku kata yang relatif sama), dan bait, misalnya pada puisi-puisi tradisional (seperti pantun, syair, guridam, dan lain-lain) dan puisi-puisi awal sastra modern. Puisi yang lebih mementingkan unsur puitis tidak ada bait. Puisi yang bercorak begini lebih mementingkan suasana puitis melalui imaji-imaji yang diciptakan.
  - j. Setiap tafsiran harus berdasarkan pada teks puisi itu sendiri. Apapun tafsiran atau interpretasi terhadap sebuah puisi, maka tafsiran tersebut harus dapat dikembalikan kepada teks. Harus bisa ditunjukkan kata, larik mana, ataupun bait mana yang menjadi sumber tafsiran tersebut. Bahasa puisi memang bahasa yang ambigu (bermakna ganda). Namun dalam menentukan ataupun dalam menafsirkannya tidak bisa dilakukan semena-mena. Dasarnya, tetap pada kata, larik, bait, yang ada di dalam puisi yang bersangkutan.

Sedangkan Sumardjo dan Saini K. M (1988: 130) mengungkapkan, bahwa langkah-langkah apresiasi dengan segi puisi yakni sebagai berikut.

Langkah pertama apresiasi adalah keterlihatan jiwa, yaitu suatu peristiwa ketika pembaca atau pendengar memikirkan, merasakan, dan membayangkan oleh penyair. Dengan kata lain, dalam taraf ini pembaca atau pendengar mampu menghidupkan kembali pengalaman penyair dengan bertolak dari kata-kata yang dibaca atau didengarnya.

Keterlibatan jiwa dalam suatu karya puisi dapat diuji melalui jawaban-jawaban terhadap pernyataan-pernyataan mengenai keempat arti karya puisi yang bersangkutan. Seorang pembaca atau pendengar yang berhasrat menguji keterlibatan jiwa dalam sebuah karya puisi dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apakah yang dipikirkan penyair? Bagaimana pendapat penyair tentang pokok yang dipikirkannya itu?
- b. Bagaimana perasaan penyair mengenai pokok itu?
- c. Bagaimana nada bicara penyair?
- d. Apakah itikad penyair?

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan dan yakin bahwa jawaban-jawabannya tepat, seorang pembaca atau pendengar dapat mengatakan pada dirinya bahwa dia telah melibatkan dirinya dalam karya puisi itu. Untuk memperteguh keyakinan, ia dapat mendiskusikan karya puisi yang dibaca atau didengarnya itu dengan penikmat puisi yang lain. Keterlihatan jiwa dalam suatu karya puisi berarti mendapatkan pengalaman biasa (*experiental*) dari karya itu. Kemampuan mendapatkan pengalaman biasa ini

baru merupakan sebagian dari kemampuan berapresiasi. Kemampuan selanjutnya didapat pada langkah kedua apresiasi.

Di dalam langkah apresiasi yang kedua ini, pembaca atau pendengar mulai melihat hubungan-hubungan antar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan khayalan dengan unsur bahasa, yaitu citra dan lambang serta irama dan bunyi, serta kalimat-kalimat yang merangkum semua itu.

Kemampuan melihat hubungan dengan ungkapan bahasa dapat pula diuji melalui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Mengapa saya berpendapat bahwa penyair berbicara mengenai suatu pokok? Mengapa saya berpendapat bahwa penyair berpendapat tentang pokok itu dan tidak berpendapat lain?
- b. Mengapa saya berpendapat penyair bersedih hati (marah atau benci)?
- c. Mengapa saya berpendapat bahwa penyair berbicara
- d. Mengapa saya berpendapat bahwa penyair mengingkarkan terjadi dampak tertentu pada diri saya setelah saya membaca karyanya?
- e. Mengapa saya berpendapat bahwa penyair berbicara di tempat tertentu, di waktu tertentu, dan dalam keadaan tertentu?
- f. Apakah ungkapan bahasa yang dipergunakan penyair, baik citra, dan lambang, irama serta bunyi, memadai atau kurang memadai?
- g. Kalau memadai apa alasannya? Kalau kurang memadai apa alasannya?
- h. Apakah pengalaman yang disampaikan penyair utuh atau padu?
- i. Kalau utuh apa alasannya? Kalau tidak utuh, apa pula alasannya?

Setelah pertanyaan itu terjawab, pembaca atau pendengar dapat memasuki langkah apresiasi yang ketiga, yaitu ketika dia mempermasalahkan dan menemukan atau tidak menemukan hubungan (*relevansi*) pengalaman yang didapatnya dari karya puisi itu dengan pengalaman pribadinya khususnya dan pengalaman kehidupan umumnya.

Dalam tingkat ini, pembaca atau pendengar harus menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apakah makna pengalaman yang saya dapat dari karya puisi itu bagi hidup saya sebagai pribadi?
- b. Apakah makna pengalaman yang terdapat dalam karya puisi itu kalau dihubungkan dengan kehidupan masyarakat saya, bangsa saya atau bahkan kemanusiaan umumnya?

Waluyo (1995: 145-148) mengungkapkan, bahwa langkah-langkah dalam meahami sebuah puisi adalah sebagai berikut.

- a. Struktur Karya Sastra  
 Pada tahap pertama, kita berusaha memahami struktur karya sastra secara umum. Apakah puisi itu berstruktur sebagai puisi lam, baru, angkatan '45, atautkah puisi kontemporer. Apakah bentuk puisi itu konvensional atautkah nonkonvensional. Penelaah berusaha memahami bait-bait dan lirik-lirik, serta memahami secara global tema apakah yang dikemukakan oleh penyair.
- b. Penyair dan Kenyataan Sejarah  
 Untuk memahami pemahaman secara global karya yang kita telaah, maka kita bhas siapa penyairnya, bagaimana aliran filsafat, corak khas yang menjadi ciri dari zaman penyair itu berkarya.
- c. Telaah Unsur-unsur  
 Struktur fisik dan struktur batin puisi ditelaah unsur-unsurnya. kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut telaah unsur-unsur puisi dan berusaha membedah puisi sampai ke unsur puisi yang sekecil-kecilnya. Ditelaah bagaimana struktur fisik digunakan untuk mengungkapkan struktur batin dan bagaimana struktur batin dikemukakan. Telaah yang demikian menghasilkan pembahasan puisi secara mendalam.
- d. Sintesis dan Interpretasi  
 Setelah menelaah secara mendalam struktur puisi hingga hingga ke unsur-unsurnya, kemudian kita dapat mensintesiskan telaah itu. Sintesis itu dapat berwujud jawaban atas pertanyaan sebagai berikut 1) Apakah amanat (pesan) yang hendak disampaikan penyair? 2) Mengapa penyair menggunakan bahasa yang demikian (hubungan dengan perasaan dan nada)? 3) Apakah arti karya tersebut bagi kita (peneliti)? 4) Bagaimana

sikap anda terhadap yang dikemukakan penyair? 5) Bagaimana penyair menciptakan puisi itu, apakah cukup mahir?

Dalam hal ini, penulis merumuskan cara mengungkapkan isi puisi adalah sebagai berikut.

a. Memperhatikan judulnya, diksi serta kata-kata nyata

Judul adalah sebuah lubang kunci untuk menengok keseluruhan makna puisi. Judul adalah sebuah informasi. Judul dapat memperlihatkan sesuatu yang unik dari sebuah puisi. Dengan melihat dan memahami judul dan kemungkinan gambaran keseluruhan makna atau keunikan sebuah puisi akan terbuka. Sebuah judul diperhatikan, maka kita melihat diksinya sehingga timbulah kata-kata yang dominan. Kata-kata yang sering diulang dalam sebuah puisi itulah bisa menjadi kata-kata yang dominan. Kata-kata yang dominan itu dapat memberi suasana yang dominan terhadap sebuah puisi. Kata-kata dominan yang merupakan kata kunci itu tidak selalu ditentukan oleh frekuensi pemakaiannya, tapi dapat pula oleh karena penempatannya di dalam sebuah puisi.

b. Menemukan pertalian makna antara larik dengan larik yang lain atau bait dengan bait yang lain di dalam sebuah puisi yang membentuk suatu kesatuan (keutuhan makna). Jika puisi itu dalam bentuk sebuah teks, maka pertalian makna tersebut biasanya ditentukan oleh (.) titik, (,) koma, pemakaian huruf kapital ataupun huruf kecil, dan penggunaan kata penghubung seperti (dan, serta,

juga, tetapi, atau, dan kata-kata penghubung lainnya). Larik sesudah (.) titik lebih berhubungan makna dengan larik sesudahnya. Demikian juga dengan larik yang dimulai dengan huruf kapital atau hurup kecil, tanda (,) koma maka akan sama maknanya dengan larik sesudahnya. Jika puisi itu dipahami dengan cara mendengar atau menyimaknya maka perhatikanlah ritme dan rimanya. Dalam hal ini, penyimak mulai dapat menentukan nada dan rasa yang terdapat dalam puisi tersebut.

c. Menyelami makna konotatifnya

Bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas-batas maknanya yang lazim. Dengan makna yang konotatif itu ingin dibentuk suatu imaji atau cerita tertentu di dalam sebuah puisi. Makna yang konotatif itu dibentuk dengan pemakaian majas (*figure of speech*) yakni pemakaian kata yang melewati maknanya yang denotatif. Beberapa jenis majas di antaranya adalah majas perbandingan (seperti metafora, personifikasi, analogi), majas pertentangan (seperti ironi, hiperbola, litotes), majas pertautan seperti (metonimi, sinekdot, eufimisme). Pada langkah ini penyimak puisi mulai menentukan tema yang terkandung di dalam puisi yang telah disimak.

d. Mencari dan mengejar makna tambahan dari apa yang tersurat.

Makna tambahan itu akan bisa didapatkan sesudah memahami puisi itu. Setelah merenung, melalui proses konsentrasi dan intensifikasi,

penyimak mulai menentukan amanat yang terdapat pada puisi yang telah disimak.

- e. Memperhatikan corak atau jenis sebuah sajaknya atau puisinya. Ada puisi yang lebih mementingkan unsur formal dan ada juga puisi yang lebih mementingkan unsur puitis. Puisi yang lebih mementingkan unsur formal akan terlihat dari penonjolan rima (perasaan bunyi), pola-pola larik (dengan jumlah suku kata yang relatif sama), dan bait. Misalnya pada puisi-puisi tradisional (seperti pantun, syair, gurindam, dan lain-lain) dan puisi-puisi awal sastra modern. Berkaitan dengan hal ini, penyimak dapat menentukan jenis puisinya.
- f. Setiap tafsiran harus berdasarkan pada teks puisi itu sendiri. Adapun tafsiran atau interpretasi terhadap sebuah puisi, maka tafsiran tersebut harus dapat dikembalikan kepada teks. Harus bisa ditunjukkan kata mana, larik mana, ataupun bait mana yang menjadi sumber tafsiran tersebut. Bahasa puisi memang bahasa yang ambigu (bermakna ganda), namun dalam menentukan ataupun dalam menafsirkannya tidak bisa dilakukan semena-mena. Dasarnya tetap pada kata, larik, bait, yang ada di dalam puisi yang bersangkutan.

## **2.5 Inkuiri**

### **2.5.1 Pengertian Model Inkuiri**

model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

### **2.5.2 Ciri Utama Strategi Pembelajaran**

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

### 2.5.3 Strategi Pembelajaran Inkuri

- 1) Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.
- 2) Jika bahan pembelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- 3) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- 4) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir.
- 5) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- 6) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

### 2.5.4 Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut piaget dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

- 1) *Maturation* atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak, pertumbuhan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (intelektual) anak. otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan atau fungsi kemanusiaan.
- 2) *Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya.

- 3) *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anakbukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain, tetapi juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturannya sendiri.
- 4) *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Ada kalanya anak dituntut untuk memperbarui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

Atas dasar penjelasan di atas, maka dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini.

### **2.5.5 Berorientasi pada Pengembangan Intelektual**

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah perkembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

## **1. Prinsip Interaksi**

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antarsiswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang atau guru justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

## **2. Prinsip Bertanya**

Peran guru yang dilakukan dalam menggunakan strategi pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

### **3. Prinsip Belajar untuk Berpikir**

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

### **4. Prinsip Keterbukaan**

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

#### **2.5.5 Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1) Orientasi**

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) sebagai langkah untuk mengondisikan agar siswa siap menerima

pembelajaran, pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan Strategi Pembelajaran Inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

## **2) Merumuskan Masalah**

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang

sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam inkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri. Beberapa hal yang harus dirumuskan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
- Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendoatkan jawabannya secara pasti.
- Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru harus yakin terlebih dahulu bahwa siswasudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

### 3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu yang berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngiri (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

#### **4) Mengumpulkan Data**

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

#### **5) Menguji Hipotesis**

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingginya keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **6) Merumuskan Kesimpulan**

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan bagian-bagiannya dalam proses pembelajaran. Sering

terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

#### **2.5.6 Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial**

Pada awalnya strategi pembelajaran inkuiri banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*). Namun demikian, para ahli pendidikan ilmu sosial mengadopsi strategi inkuiri yang kemudian dinamakan inkuiri sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi pentingnya pembelajaran IPS pada masyarakat yang semakin cepat berubah, seperti yang dikemukakan Robert A. Wilkins (1990: 85) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan, pengajaran IPS harus menekankan kepada pengembangan berpikir. Terjadinya ledakan pengetahuan, menurutnya, menuntut perubahan pola mengajar dari yang hanya sekedar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan metode kuliah (*lecture*) atau dari metode latihan (*drill*) dalam pola tradisional, menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir itu adalah strategi inkuiri sosial.

Menurut Bruce Joyce, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itu, setiap individu dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Menurut Joyce, lebih dari satu abad istilah inkuiri mengandung makna sebagai salah satu usaha ke arah pebaruan pendidikan. Namun demikian, istilah inkuiri sering digunakan dalam bermacam-macam arti. Ada yang menggunakannya berhubungan dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa, ada juga yang menghubungkan istilah inkuiri dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat-sifat kehidupan sosial, terutama untuk melatih siswa agar hidup mandiri dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, ada tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. *Pertama*, adanya aspek (masalah)sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. *Kedua*, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka tampak inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji adalah masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat.

### **2.5.7 Kesulitan-kesulitan Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap baru khususnya di Indonesia. Sebagai suatu strategi baru, dalam penerapannya terdapat beberapa kesulitan.

*Pertama*, strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang berdasarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola pengajarannya. Bahkan ada guru yang menganggap Strategi Pembelajaran Inkuiri sebagai strategi yang tidak mungkin dapat diterapkan karena tidak sesuai dengan ubah suatu kebiasaan bukanlah pekerjaan mudah, apalagi sifat guru yang cenderung konvensional, sulit untuk menerima pembaruan-pembaruan.

*Kedua*, sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan demikian bagi mereka guru adalah sumber belajar yang utama. Karena budaya belajar semacam itu sudah terbentuk dan

menjadi kebiasaan, maka akan sulit mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berpikir. Mereka akan sulit manakala diajak memecahkan suatu persoalan. Mereka akan sulit manakala disuruh untuk bertanya. Demikian juga dalam menjawab pertanyaan, walaupun pertanyaan itu sangat sederhana. Biasanya siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk merumuskan jawaban dari suatu pertanyaan.

*Ketiga*, berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan *student active learning* atau yang kita CBSA, atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem ujian akhir nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Tentu saja hal ini bisa menambahkan kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan.

### **2.5.8 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri**

#### **1) Keunggulan**

Strategi pembelajaran inkuiri strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan

psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.

- b. Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar harus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dan belajar.

## 2) **Kelemahan**

Di samping memiliki keunggulan, Strategi Pembelajaran Inkuiri juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a. Jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

## 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran mengidentifikasi kata kerja material dan relasional dalam teks eksplanasi dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Cikampek tahun pelajaran 2014/2015.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

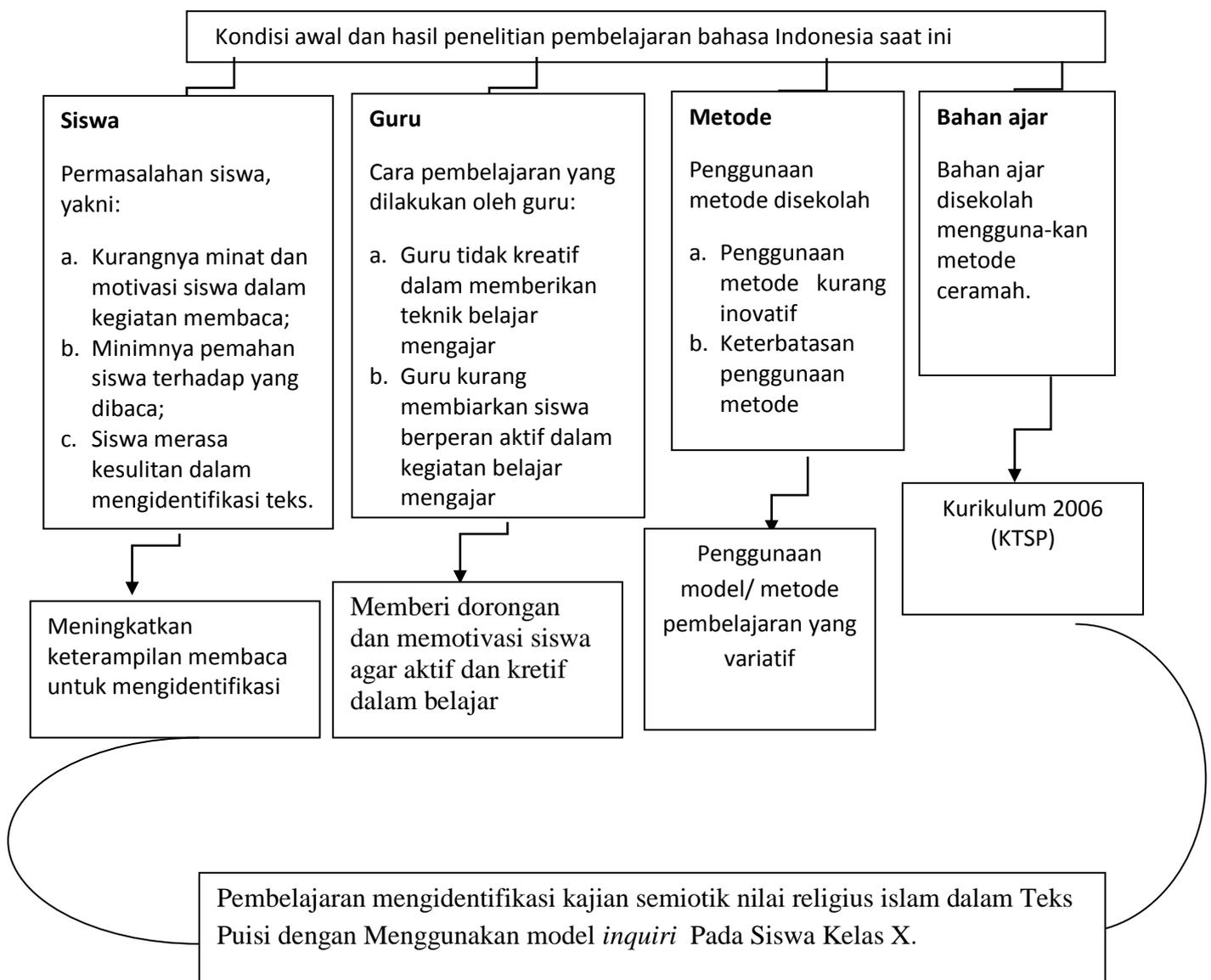
<b>Judul Penelitian Penulis</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Pembelajaran mengungkap kan isi suatu puisi secara langsung ataupun melalui rekaman dengan	Eva Lutvitasari	Pembelajaran pembelajaran mengungkapkan isi puisi dengan menggunakan media audiovisual pada siswa Kelas X SMAN 1 Soreang.	Skripsi	Media yang digunakan Audiovisual.	Materi pembelajaran yang digunakan mengungkapk an isi suatu puisi.

menggunakan model dikaji pada siswa kelas X SMAN 2 Cikampek tahun ajaran 2015/2016					
--	--	--	--	--	--

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, kondisi pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini dapat di deskripsikan sebagai berikut.

**Diagram 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.8 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1) Asumsi

Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Asumsi yang penulis terapkan adalah sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris; lulus Mata Kuliah Keilmuaan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan Pembelajaran Menulis, Sintaksis Bahasa Indonesia, Tata Wacana Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia; lulus Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Budaya Sunda; lulus Mata Kuliah Keahlian Berarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan, KPB dan PPL
- b. Pembelajaran mengidentifikasi kajian semiotik dalam teks puisi, penulis dianggap mampu mendorong siswa mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya. Hoed (2007:3) semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

- c. Model *inquiri* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

## 2) Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui adanya data yang terkumpul. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan pembelajaran mengidentifikasi kajian semiotik nilai religius dalam teks puisi dengan
- b. menggunakan model inkuiri efektif pada siswa kelas X.
- c. Siswa kelas X mampu mengidentifikasi kajian semiotik nilai religius islam dalam teks puisi dengan menggunakan model *inquiri* pada siswa kelas X.
- d. Model inkuiri tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi kajian semiotik nilai religius islam dalam teks puisi pada siswa kelas X.





## DAFTAR PUSTAKA

KBBI dalam laman web yang di akses pada tanggal 29 Agustus 2015 dari:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>.

Lisnur Azizah [http://man4jkt.kemanag.go.id/id/humas/artikel/148-musika-lisasi-](http://man4jkt.kemanag.go.id/id/humas/artikel/148-musika-lisasi-pui-si-sebagai-alternatif-model-pembelajaran-pemahaman-puisi-dalam-standari-proses.html)

[pui-si-sebagai-alternatif-model-pembelajaran-pemahaman-puisi-dalam-standari proses.html](http://man4jkt.kemanag.go.id/id/humas/artikel/148-musika-lisasi-pui-si-sebagai-alternatif-model-pembelajaran-pemahaman-puisi-dalam-standari-proses.html)

Mengungkapkan perasaan diakses tanggal 29 Agustus 2015 dari: [http://melyloe-](http://melyloehabox.blog-spot.com/20-12/12/mengungkapkan-perasaan-dalam-komunikasi_6904.html?m=1)

[habox.blog-spot.com/20-12/12/mengungkapkan-perasaan-dalam-komunikasi\\_6904.html?m=1](http://melyloehabox.blog-spot.com/20-12/12/mengungkapkan-perasaan-dalam-komunikasi_6904.html?m=1)

Tarigan H. G (2008) *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung:

Angkasa.

Waluyo H. J (2002) *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia

Aminuddin (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

Esten (2007). *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa

Jabrohim. (2009). *Pengajaran Sastra*. Bandung: Sinar Baru Alegindo.

Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.

1. Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UGM

Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

2. Somad, A. B. (2008). *Aktif dan Kreatif Berbahasa*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

3. Sudjana, N. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

4. Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

5. Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

6. Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo H. J (1995) *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

